

KEPEMIMPINAN DAN IMPLEMENTASINYA PERSPEKTIF AL-QURAN

Muhammad Rizqi¹

Abstract

This research is purposed to study about leadership in al-Quran. In the article is discussed a popular topic in the study of al-Quran and Interpretation. It is caused by many terminologies used for leaders in al-Quran in which each of them applied have different stressing. Several terms applied in al-Quran are to explain about leaders in this research are *khalifah*, *ulul-amr*, *malik* and *Al-Imam/Imamah*. Khalifah is used for leaders as the first human which replace the leadership of Allah's creatures in the past. Al-Malik is used for leaders at certain dynasties after periods of khalifah. Ulil Amri is used for the leader who are loyal to Allah and His prophets in government. Al-Imam or Imamah is used for the leader with having emphasis on rejection of cruelty. At return, it becomes a model, and messenger of kindness. Therefore, he must govern the country in a justice and rightness, forbid any crimes. Some criteria of a good leader can become a model, recommender of kindness, amar ma'rûf nahy mungkar, believable, as well as implementation of duties as Moslems.

PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa diantara persoalan-persoalan yang diperselisihkan pada hari-hari pertama sesudah wafatnya Rasulullah SAW adalah persoalan politik atau yang biasa disebut persoalan *al-Imâmah* (kepemimpinan).² Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abû Bakar (w. 13 H/634 M) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau pada pertama kalinya, perselisihan yang terjadi adalah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, maka pada kali ini perselisihan yang terjadi adalah antara khalifah Alî bin Abî Thâlib (w. 41 H/661 M) dan Mu'âwiyah bin Abî Sufyân (w. 64 H/689 M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Alî dan bertahtanya Mu'âwiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah.³

Mencuatnya persoalan-persoalan tersebut dikarenakan al-Qur'an maupun al-Hadis sebagai sumber hukum Islam tidak memberikan penjelasan secara pasti mengenai sistem pemerintahan dalam Islam, konsepsi kekuasaan dan kedaulatan serta ide-ide tentang konstitusi.⁴ Term bahasa Arab yang secara eksplisit bermakna negara atau pemerintahan tidak pernah disebut-sebut oleh al-Qur'an dengan pasti. Selain itu Nabi Saw sendiri tidak memberikan konsep pemerintahan yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemerintahan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Demikian pula bentuk negara dalam Islam bukan merupakan hal yang esensial, karena yang esensial adalah unsur-unsur,

¹ Penulis adalah dosen tetap pada mata kuliah Ulumul Quran Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Quran (STAIDA Payakumbuh)

² Abâ al-Fath Muhammad bin Abd al-Karîm bin Abi Bakar Ahmad al-Syahrastâni, *al-Milal wa al-Nihal*, Mesir : Mushtafa al-Babi wa Aulâduh, 1387 H, Cet I, hal. 24

³ *Ibid.*

⁴ M. Sirojuddin Syamsuddin, "Pemikiran Politik" (*Aspek yang Terlupakan dalam Sistem Pemerintahan Islam*), dalam *Refleksi Pembaharuan Islam*, Jakarta : LSAF, 1989, hal. 252

sendi-sendi, dan prinsip-prinsip dalam menjalankan pemerintahan.⁵ Hal ini sangat memungkinkan bahwa manusia bisa senantiasa mengembangkan sistem pemerintahan dengan beralih kepada yang lebih baik dari waktu ke waktu serta mengambil hikmah dari pengalaman sebelumnya.

Begitu pun halnya dengan kepemimpinan, mulai dari pemimpin dari hal yang kecil seperti pemimpin dalam keluarga, pemimpin dalam masyarakat dari tingkat kelurahan sampai kepada pemimpin negara, maupun pemimpin dalam bidang agama dan ibadah, seperti imam sebagai pemimpin dalam melaksanakan shalat dan lain-lain. Dalam al-Qur'an dijelaskan prinsip-prinsip dasar atau azas-azas dalam hal kepemimpinan secara umum. Hal ini menunjukkan kepemimpinan dalam hal apapun diatur dasar-dasarnya dalam al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba untuk mengungkapkan konsep kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an, dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah kepemimpinan, yang membahas tentang term-term kepemimpinan dalam al-Qur'an dan penafsiran para ulama tentang ayat-ayat kepemimpinan.

A. Pengertian kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata "pimpin" (dalam bahasa Inggris: *lead*) berarti 'bimbing' dan 'tuntun'. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang "dipimpin" dan yang "memimpin". Setelah ditambah awalan "pe" menjadi "pemimpin" (dalam bahasa Inggris: *leader*) berarti orang yang menuntun atau yang membimbing.⁶ Jadi, bisa dikatakan bahwa pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok. Said Agil menjelaskan bahwa sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui, mampu mengarahkan perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas dan mempunyai kecakapan tertentu yang tidak dimiliki semua orang. Apabila ciri-ciri tersebut dikaitkan dengan kegiatan mobilisasi massa, maka lahirlah sebutan pemimpin massa. Jika berkenaan dengan pemerintahan, maka disebut jabatan pimpinan. Jika dikaitkan dengan bidang administrasi biasanya disebut administrator⁷ dan sebagainya.

Kemudian secara terminologis banyak ditemukan definisi tentang pemimpin. Para pakar manajemen biasanya mendefinisikan pemimpin menurut pandangan pribadi mereka, dan aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi pakar yang bersangkutan. Di antaranya Jacobs & Jacques, seperti yang dikutip Gary Yukl (seorang pakar administrasi) mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.⁸ Sedangkan menurut Weschler kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu sistem

⁵ Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor, 1985, hal. 10

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

⁷ Said Agil Husain Al Munawwar, *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 193

⁸ Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Jusuf Udaya, Prenhallindo, Jakarta, 1994, hlm: 2

situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian satu tujuan atau beberapa tujuan tertentu.⁹

Dari pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan suatu metode, cara ataupun proses mempengaruhi yang terjadi dalam suatu komunitas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan bersama.

B. Beberapa term pemimpin dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan kata *Khalifah*, *Ulû al-Amri*, *al-Imâm* dan *al-Malik* untuk pengertian pemimpin. Berikut ini akan diuraikan pengertian term-term tersebut satu persatu.

1. *Al-Khalîfah*

Dilihat dari segi bahasa, term *khalifah* akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *khâ'*, *lâm* dan *fâ*. Makna yang terkandung didalamnya ada tiga macam yaitu mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan.¹⁰ Dari akar kata tersebut, ditemukan dalam al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhla-fa-yastakhlifu*¹¹ dipergunakan untuk arti "menjadikan".¹²

Pengertian 'mengganti' di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja *khalafa* disamping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.¹³

Bentuk jamak dari kata *khalîfah* ialah *khalâif* dan *khulafâ'*. Term *khalâif* dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan *khulafâ'* dipergunakan oleh al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.¹⁴

2. *Ulû al-Amr*

Istilah *Ulû al-Amr* terdiri dari dua kata *Ulû* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna imam dan *Ahl al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna *fuqahâ* dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah Swt SWT.¹⁵

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abî al-Husain Ahmad Ibn Fâris Zakariyyâ (selanjutnya ditulis Ibn Fâris), *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz II, t.tp., : Dâr al-Fikr, 1979, hal. 210

¹¹ Al-Qur'an menggunakan bentuk *istakhla-fa-yastakhlifu* pada lima ayat (QS. al-Nûr;55, al-An'âm;133, Hûd;57, dan al-A'râf; 129), selain itu menggunakan bentuk *khalafa-yakhlifu* dibanyak ayat, Lihat Muhammad Fuâd Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut : Dâr al-Fikr, Cet. IV, 1997 M/1418 H, hal. 303-306

¹² Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 112

¹³ *Ibid.*, hal. 114.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 111. Al-Qur'an menggunakan term *khalîfah* (dalam bentuk tunggal) sebanyak dua kali (QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Shâd: 26) term *khalâif* sebanyak empat kali (QS. al-An'âm;165, Yûnus;14, 73 dan Fâthir;39) sedangkan term *khulafâ'* sebanyak tiga kali (QS. al-A'râf;69, 74 dan al-Naml;62).

¹⁵ Râghib al-Ashfahâni, *Mufradât Alfâdz al-Qur'ân*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1992, hal. 90

Dilihat dari akar katanya, term *al-Amr* terdiri dari tiga huruf *hamzah*, *mîm* dan *râ*, ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban.¹⁶

Kata *al-Amr* itu sendiri merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *amara-ya'muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian term *Ulû al-Amr* dapat kita artikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.¹⁷

3. *Al-Imâm/al-Imâmah*

Kata Imam berakar dari huruf *hamzah* dan *mîm*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jama'ah, waktu dan maksud.¹⁸

Para ulama mendefinisikan kata Imam, yaitu setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.¹⁹

Adapun sesuatu yang dapat diikuti dan dipedomani itu tidak hanya manusia, tapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Kalau itu manusia, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah perkataan dan perbuatannya. Kalau berbentuk kitab, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah ide dan gagasan-gagasan di dalamnya. Tetapi pada dasarnya, sesuatu yang dapat diikuti itu terbagi pada dua macam, dalam hal kebaikan dan keburukan.²⁰

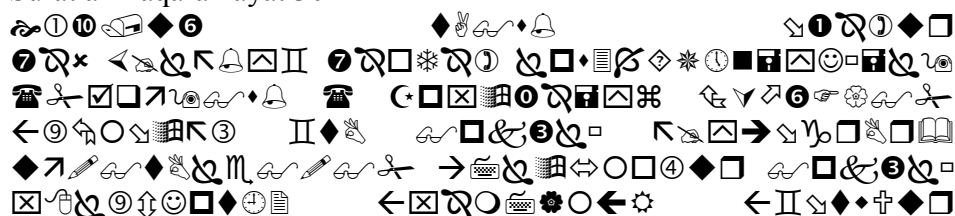
4. *Al-Mulk*

Akar kata *al-Mulk* terdiri dari tiga huruf, yaitu *mîm*, *lâm* dan *kâf* artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *malaka-yamliku* artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi term *al-Mâlik* (dalam bentuk *fâ'il*) bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term *al-Mâlik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.²¹

C. Penafsiran dan pemahaman ayat-ayat tentang kepemimpinan

1. Dengan Menggunakan Kata , , and

a. Surat al-Baqarah ayat 30



¹⁶ Ibn Fâris, *op. cit.*, hal. 137

¹⁷ Abd Muin Salim, *op. cit.*, hal. 231

¹⁸ Ibn Fâris, *op. cit.*, Juz I, hal. 21

¹⁹ *Ibid.*, hal. 28.

²⁰ Lihat: Al-Ashfahâni, *op. cit.*, hal. 87

²¹ Lihat: Ibn Fâris, *op. cit.*, Juz V, hal. 351



"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

b. QS. Shâd: 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى

"Hai Daud sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan terhadap perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah memperturutkan hawa nafsu."

Imâm al-Marâghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas (QS. al-Baqarah: 30) menjelaskan tentang perbincangan Allah Swt SWT dengan para malaikat, berkaitan dengan penciptaan *khalifah* dipermukaan bumi. Al-Marâghi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *khalifah* disini adalah Adam As sebagai pengganti jenis lain dari makhluk Allah Swt Swt yang pernah ada di bumi setelah terjadinya kerusakan dan pertumpahan darah sehingga jenis tersebut punah dan Adam As menggantikan posisi mereka. Keadaan tersebut dipertegas oleh Allah Swt Swt dalam surat Yûnus ayat 14:



"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."

Ayat lain tentang khalifah juga terdapat dalam QS. Shâd: 26 (*Wahai Dâud, Kami telah menjadikan engkau khalifah di bumi...*). Ayat-ayat yang berbicara tentang pengangkatan *khalifah* dalam al-Quran ditujukan kepada nabi Adam As dan nabi Dâud As. *Khalifah* pertama adalah manusia pertama (Adam As) dan ketika itu belum ada masyarakat manusia, berbeda dengan keadaan pada masa nabi Dâud As. Mufasssir mengatakan bahwa kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya *al-hikmah* dan ilmu pengetahuan.

Makna "pengelolaan wilayah tertentu", dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk *khulafâ*. Ini, berbeda dengan kata *khalâ'if*, yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh al-Quran *khalâ'if*, tanpa menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal).²²

²² Muhammad Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Jakarta: Penerbit Mizan, Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 58

Dari ayat dan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan dari kata khalifah (Nabi Adam As) berarti penguasa dan pengatur bumi, karena pada waktu itu Adam As merupakan manusia pertama yang menghuni bumi. Meskipun menurut al-Marâghi, Adam As menggantikan posisi makhluk Allah Swt sebelumnya, namun keberadaan Adam As tidak hanya sekedar menggantikan, akan tetapi juga sebagai penguasa dan pengatur bumi.

Khalifah yang diembankan Allah Swt Swt kepada nabi Dâud As berupa kekuasaan untuk menguasai dan mengelola wilayah/daerah. Kalau dikaitkan dengan masa sekarang yaitu kekuasaan seorang kepala negara, yang menguasai, mengatur dan mengelola daerah kekuasaannya.

Jadi prinsip kepemimpinan yang dapat dipetik pada ayat-ayat diatas adalah mengatur, menguasai, memberikan keputusan terhadap suatu perkara dengan adil dan tidak boleh memperturutkan hawa nafsu.

2. Dengan menggunakan kata *al-Mulk*

a. QS. Al-Baqarah: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka berkata: ‘Sesungguhnya Allah Swt telah mengangkat Thâlut menjadi rajamu’, mereka menjawab: ‘Bagaimana Thâlut akan memerintah kami, padahal kami lebih berhak menjalankan pemerintahan daripadanya dan dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?’, Nabi mereka menjawab: ‘Sesungguhnya Allah Swt telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahiya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa’. Allah Swt memberikan pemerintahan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah Swt Maha Luas pemberian-Nya dan Maha Mengatahui.”

b. QS. Al-Baqarah: 251

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ

“Mereka (tentara Thâlut) mengalahkan tentara Jâlut dengan izin Allah Swt dan dalam peperangan itu Dâud membunuh Jâlut, kemudian Allah Swt memberikan kepada Dâud pemerintahan dan hikmah (setelah meninggalnya Thâlut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya...”

c. QS. Al-Naml: 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”

Dua ayat di atas menjelaskan kekuasaan yang diberikan Allah Swt Swt kepada Thâlut dan nabi Dâud As. Nabi Dâud As memperoleh kekuasaan sebagai pemimpin pemerintahan setelah membunuh Jâlut dalam peperangan dan menggantikan posisi Thâlut (setelah Thâlut meninggal). Ayat ketiga juga menjelaskan bahwa *al-mulk* (dalam ayat digunakan bentuk *fi'il mudhâri*) juga menjelaskan tentang kekuasaan terhadap suatu pemerintahan, yaitu pemerintahan Ratu Balqis yang disampaikan oleh burung hud-hud kepada nabi Sulaiman.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa kata al-mâlik berarti pemimpin kekuasaan terhadap suatu pemerintahan.

3. Dengan menggunakan kata *Ulil al-Amr*

Ayat tentang ulil amri terdapat dalam QS. Al-Nisâ': 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ...

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah Swt dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya..."

Istilah pemimpin dalam ayat di atas adalah Ulul amri. Al-Thabarî menyebutkan banyak pemahaman yang berbeda dalam memaknai ulil amri ini. Di antaranya, ulil amri yang dimaksudkan di sini adalah *Umarâ'*²³, para pemimpin/pejabat tata pemerintahan. Seperti kepala negara, provinsi dan seterusnya. Ada juga yang memahami ulil amri tersebut dengan ahli/pakar ilmu dan pakar fiqh,²⁴ sebagian yang lain menyebutkan, mereka adalah para sahabat Nabi Saw.²⁵ Namun Imâm al-Thabarî menegaskan pendapat yang kuat adalah ulil amri dalam arti *Umarâ'* atau pimpinan wilayah/negara yang taat kepada Allah Swt dan Rasul. Inilah yang juga wajib ditatati setelah mentatai Allah Swt dan Rasul.

Pada ayat ini hal penting yang dapat ditarik dalam hal kepemimpinan adalah kewajiban bagi warga negara untuk taat kepada pemimpin yang taat kepada Allah Swt dan Rasul Saw, dalam artian pemimpin yang muslim dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

4. Dengan menggunakan kata *al-Imâm/al-A'imma*

a. QS. Al-Baqarah: 124

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya, 'Allah Swt berfirman sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia', Ibrahim berkata: 'dan saya mohon begitu juga dengan keturunanku', Allah Swt berfirman: 'Janjiku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim'".

b. QS. Al-Anbiyâ': 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."

²³ Muhamamd Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, t.t., Muassasah al-Risâlah, 2000, h. 87

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

Ayat yang pertama di atas menerangkan bahwa Allah Swt menjadikan Ibrahim As sebagai imam bagi manusia. Yang dimaksud di sini menurut penulis adalah panutan, penyeru kepada kebaikan dan pemimpin dalam hal keagamaan. Nabi Ibrahim As memohon kepada Allah Swt untuk menjadikan anak keturunannya juga menjadi imam bagi manusia. Allah Swt mengabulkan dengan banyaknya nabi-nabi setelahnya yang berasal dari keturunan Ibrahim As.

Menanggapi ayat yang menjelaskan tentang pemimpin dengan menggunakan istilah al-Imâm di atas, Mahmûd bin `Umar al-Zamakhsharî (467-538 H/1027-1144M) menekankan aspek kesusasteraan Arab dan dukungan terhadap aliran teologi Mu`tazilah mengemukakan konsep negara moral. Ia menegaskan bahwa eksistensi *Imâmah* adalah untuk menolak kedzaliman.²⁶ Imam berfungsi sebagai panutan, penyeru kebajikan dan sebagai pemerintah, karena itu ia wajib memerintah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran dan melarang kemunkaran.²⁷ Terlihat sekali dalam menafsirkan suatu ayat, sangat tergantung kepada pribadi mufassir, seperti al-Zamakhshari yang menganut paham mu`tazilah mengarahkan tafsirnya kepada mu`tazilisme.

Prinsip kepemimpinan yang dapat ditarik dari ayat-ayat di atas adalah pemimpin merupakan panutan dalam hal kebaikan dan keagamaan. Pada ayat kedua juga disebutkan hal-hal yang mesti dilakukan pemimpin di antaranya mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan selalu menyembah hanya kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari makalah ini adalah:

1. Term yang digunakan al-Qur`an untuk menjelaskan tentang pemimpin pada pembahasan ini adalah *khalifah*, *ulul-amr*, *imam* dan *malik*.
2. Khalifah digunakan untuk pemimpin sebagai manusia pertama dalam arti menggantikan kepemimpinan makhluk Allah sebelumnya.
3. Al-Malik digunakan untuk pemimpin pada pemerintahan, umumnya dipakai pada masa dinasti atau kerajaan setelah masa khalifah.
4. Ulil Amri dipakai untuk pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasil-Nya, dalam pemerintahan.
5. Secara garis besar kepemimpinan yang disebut dalam al-Quran mengacu kepada kepemimpinan dalam hal kekuasaan pada pemerintahan dan pemimpin dalam hal keagamaan. Karena banyak ayat-ayat yang menjelaskan pemimpin berupa seorang nabi yang juga sebagai pemimpin pemerintahan. Ini bisa mengindikasikan seorang pemimpin harus dari kalangan umat Islam berdasarkan petunjuk-petunjuk dari al-Quran.
6. Di antara kriteria seorang pemimpin adalah bisa menjadi panutan, menyeru kepada kebajikan, amar ma`rûf nahy mungkar, amanah, serta menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Ashfahâni Râghib, *Mufradât Alfâdz al-Qur`ân*, Dimasyqi: Dâr al-Qalam, 1992

²⁶ Mahmûd bin `Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf `an Haqâiq al-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl*, Mesir: Mushtafâ al-Bâbi al-Halabî wa Aulâduh, 1972, Cet I, hal. 309 dan 382

²⁷ *Ibid*, Cet. I, hal. 535.

- Al-Bâqi, Muhammad Fuâd Abd, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur`ân al-Karîm*, Beirut : Dâr al-Fikr, Cet. IV, 1997 M/1418 H
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Al Munawwar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 1985
- Salim, Abd Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Penerbit Mizan, Pustaka al-Kautsar, 2005
- Syamsuddin, M. Sirojuddin, "*Pemikiran Politik*" (*Aspek yang Terlupakan dalam Sistem Pemerintahan Islam*), dalam *Refleksi Pembaharuan Islam*, Jakarta : LSAF, 1989
- Al-Syahrastâni, Abâ al-Fath Muhammad bin Abd al-Karîm bin Abi Bakar Ahmad, *al-Milal wa al-Nihal*, Mesir: Mushtafa al-Babi wa Aulâduh, 1387 H, Cet I
- Al-Thabarî, Muhamamd Ibn Jarîr, *Jâmi` al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`ân*, t.t., Muassasah al-Risâlah, 2000
- Yukl, Gary, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Jusuf Udaya, Prenhallindo, Jakarta, 1994
- Zakariyyâ, Abî al-Husain Ahmad Ibn Fâris, *Mu`jam Maqâyis al-Lughah*, Juz II, t.tp., : Dâr al-Fikr, 1979
- Al-Zamakhsharî Mahmûd bin `Umar, *al-Kasysyâf `an Haqâiq al-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl*, Mesir: Mushtafâ al-Bâbi al-Halabî wa Aulâduh, 1972, Cet I